

BAB I

PENDAHULUAN

Kemerdekaan yang diperoleh Korea pada tahun 1945 tidak terlepas dari pengaruh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Walaupun berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Korea, namun kehadiran dua negara –dengan ideologi berbeda– seolah menjadi gergaji dalam tubuh negara baru bernama Korea. Dan itu akhirnya menyeret Korea dalam peperangan saudara. Sengketa yang akhirnya memecah Korea menjadi dua negara, Korea atau Korea Selatan yang lebih banyak berkiblat (bersekutu) ke Amerika Serikat dan Korea Utara yang dikuasai oleh Komunis Soviet. Korea Selatan kemudian tumbuh menjadi Negara dengan sistem pemerintahan yang demokratik sedangkan Korea Utara mengukuhkan diri sebagai Negara sosialis.

A. Alasan Pemilihan Judul

Dinamika hubungan diplomatik Korea Utara dengan Korea Selatan pasca terjadinya Perang Korea mengalami pasang surut. Pada tahun 1953 ketika perang Korea terjadi kedua Negara ini memiliki ideologi yang bertolak belakang. Korea Utara yang didukung Uni Soviet pada masa itu menganut

Komunisme, sebaliknya Korea Selatan yang mendapat pengaruh dari Amerika Serikat memilih Demokrasi sebagai ideologi Mereka.

Pasca perang Korea, hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan menunjukkan persaingan sengit, terutama dalam hal kekuatan nasional, keunggulan sistem nasional dan ideologinya sendiri. Persaingan tajam ini memberikan dampak pada tertundanya kemajuan perekonomian kedua negara, karena pemborosan yang tidak berarti dalam persaingan mereka terutama dalam biaya pertahanan yang sangat besar. Pada masa itu terjadi persaingan yang ketat antara Korea Selatan dan Korea Utara hingga memicu perlombaan senjata.

Seiring dengan perkembangan zaman, keinginan dari rakyat Korea untuk kembali bersatu muncul, dan hal tersebut mendapat tanggapan yang cukup baik dari kedua pihak sehingga terbinalah hubungan kedua Korea ini saat Korea Selatan dibawah pemerintahan Kim Dae-jung dan Korea Utara dipimpin oleh Kim Jong-il.

Hubungan kedua negara kembali mengalami penurunan ketika Korea Selatan memiliki presiden baru yakni Lee Myung Bak yang dilantik pada tanggal 25 februari 2008. Sikap keras presiden Lee terhadap Korea Utara dianggap sebagai pemicu memburuknya hubungan kedua Negara yang sempat terjalin baik pada pemerintahan sebelumnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan itu merupakan kemunduran dari proses perdamaian yang sedang berjalan.

Hal yang cukup menarik untuk dianalisa oleh penulis adalah ketika disatu sisi presiden Lee Myung Bak mengeluarkan kebijakan yang lebih tegas kepada Korea Utara dibandingkan pemerintahan sebelumnya, dan disisi lain dia berusaha mempererat hubungan dengan Korea Utara dengan cara yang berbeda dari pemerintah sebelumnya. Namun pada kenyataanya setelah Lee Myung Bak menjabat sebagai presiden hubungan kedua Negara ini mengalami ketegangan. Penulis ingin meniliti faktor apa saja yang menyebabkan memburuknya hubungan Korea Utara dan Korea Selatan pada pemerintahan presiden Lee Myung Bak .Hal ini tentunya cukup menarik untuk dianalisa. Dari fakta dan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk menganalisa hubungan Korea Selatan dan Korea Utara pasca dilantiknya Lee Myung Bak menjadi presiden Korea Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penulisan dalam proses skripsi ini adalah:

Pertama, penulis ingin memahami dan mengkaji lebih jauh mengenai hubungan diplomatik dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hubungan diplomatik Korea Utara dan Korea Selatan.

Kedua, penulisan skripsi ini bertujuan untuk merumuskan sebuah pokok permasalahan dan mendeskripsikan hubungan Diplomatik Korea

Utara Dan Korea Selatan pasca dilantiknya Lee Myung bak sebagai Presiden Korea Selatan.

Ketiga, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam program S1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Setelah sepuluh tahun menganut liberalisme, rakyat Korea Selatan tergoda untuk memilih Presiden yang bersikap lebih konservatif khususnya dalam soal hubungannya dengan Korea Utara. Pada tanggal 25 Februari 2008, Lee Myung Bak resmi dilantik menjadi presiden Korea Selatan menggantikan Presiden sebelumnya Roh Moo Hyun. Lee Myung-bak memenangkan pemilu presiden Korea Selatan berdasarkan jajak pendapat terakhir. Kemenangan yang diperoleh Presiden Lee menunjukkan bahwa pemilih mempercayai mantan CEO Hyundai itu bisa membangkitkan perekonomian Korea Selatan, dan mengesampingkan tuduhan korupsi terhadap dirinya.

Selama masa kampanye, Lee Myung-bak mengangkat isu-isu mengenai regulasi ekonomi, serta isu hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara, dan Korea Selatan dengan Amerika Serikat. Tidak seperti pemilu sebelumnya yang didominasi isu kebijakan keamanan dengan Korea utara atau

relasi dengan Amerika Serikat, pemilihan presiden kali ini pemilih fokus pada masalah ekonomi. Rakyat Korea selatan saat ini sangat menyoroti masalah harga real estate yang melambung tinggi, meningkatnya jumlah pengangguran, serta melebarnya kesenjangan antara kaya dan miskin. Sehingga pada kampanye-kampanye politiknya, Lee Myung Bak lebih menekankan pada masalah ekonomi, meskipun juga mengangkat isu mengenai hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara.

Pada saat pelantikannya Lee berjanji akan merevitalisasi ekonomi dengan mengurangi regulasi di sektor usaha, memulai pembaharuan pajak serta menarik investasi asing lebih banyak ke Korea Selatan disaat ekonomi Korea Selatan belakangan ini menunjukkan performa yang menurun. Perekonomian Korea Selatan mengalami pertumbuhan 4,9 persen pada tahun 2007 dan 5 persen pada tahun 2006¹. Presiden Lee juga berjanji meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahunan hingga 7 persen, melipat gandakan pendapatan per kapita menjadi USD40.000, dan menjadikan Korea selatan di antara tujuh kekuatan ekonomi dunia. Semua janji Presiden Lee tersebut dikenal dengan janji "747"².

Dengan julukan "The Bulldozer" atas kecerdasannya dalam berbisnis, pendukung Lee Myung-bak mengangkat kekecewaan mereka selama lima

¹ [Download @http://tribunindonesia.wordpress.com/2008/02/25/mr-lee-pimpin-korsel/](http://tribunindonesia.wordpress.com/2008/02/25/mr-lee-pimpin-korsel/)

² [Download@ http://international.okezone.com/read/2007/12/19/18/69480/18/lee-myung-bak-rebut-kursi-presiden-korsel](http://international.okezone.com/read/2007/12/19/18/69480/18/lee-myung-bak-rebut-kursi-presiden-korsel)

tahun pemerintahan liberal Presiden Roh Moo-hyun yang sesuai konstitusi tidak boleh dipilih lagi.

Dalam kaitannya dengan hubungan diplomatik dan politik luar negeri Korea Selatan, Lee Myung-bak juga berjanji akan mempererat hubungan dengan Korea Utara dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan Amerika Serikat (AS). Hadirnya Lee Myung-bak, tokoh konservatif yang pro-AS ini, sebagai presiden terbaru Korea Selatan mengakhiri kekuasaan selama 1 dasawarsa pemerintahan liberal yang dinilai telah menghambat pertumbuhan ekonomi, selain menunjukkan sikap yang terlalu lunak terhadap Korea Utara serta meningkatkan ketegangan hubungan dengan Washington.

Lee Myung-bak dilantik dalam sebuah acara terbuka di Majelis Nasional Korea Selatan yang dihadiri oleh puluhan ribu orang. Dalam pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Condoleezza Rice usai upacara pelantikan dirinya, Rice dan Presiden Lee berjanji untuk mempererat hubungan kedua negara. Juru bicara Presiden Lee mengatakan ia berjanji akan bekerja lebih erat dengan Washington untuk melakukan denuklirisasi Korea Utara. Banyak kalangan juga beranggapan tidak seperti pemerintahan Roh, yang kerap bertentangan dengan Washington mengenai Korea Utara, kepemimpinan Lee Myung-bak akan memperbaiki hubungan tersebut.

Dalam pidato pelantikannya Presiden Lee berjanji siap untuk bekerja sama dengan Korea Utara apabila Korea Utara menghapus persenjataan nuklirnya dan memilih jalur keterbukaan. Jika Korea Utara meninggalkan ambisi nuklirnya, maka kedua Negara akan bisa menempuh kerjasama baru, dan membuka peluang bagi pemberian proyek bantuan yang besar dan dukungan internasional.³

Pada awal masa jabatannya, Lee Myung Bak tak toleran dengan Korea Utara yang memiliki senjata nuklir. Dia menuding presiden sebelumnya, Roh Moo Hyun, menghabiskan dana terlalu banyak untuk Korea Utara. Namun untuk mempererat hubungan dengan Korea Utara seperti janjinya pada saat ia dilantik, ia memandang bahwa bantuan ekonomi terhadap Korea Utara merupakan kunci untuk mewujudkan perdamaian di Semenanjung Korea. Hal ini oleh beberapa pihak seperti politisi sayap kanan dan sebagian masyarakat Korea Selatan sebagai tindakan yang sia-sia dan mereka menuding prioritas Presiden Lee malah terbalik, yakni bukan memprioritaskan pada masalah ekonomi Korea Selatan melainkan masalah denuklirisasi dan bantuan ekonomi kepada Korea Utara. Menanggapi tudingan dari berbagai pihak tentang sikapnya yang dianggap lunak terhadap Korea Utara, Presiden Lee Myung Bak menolak akan hal itu dan dia memandang bahwa pemerintah harus bersikap fleksibel.

³ <http://www.voanews.com/indonesia/archive/2008-02/2008-02-26-voa2.cfm?moddche=2008-02-26>



Untuk melaksanakan program bantuan ekonomi tersebut, pemerintahan Presiden Lee Myung-bak dan pemerintahannya menjalankan kebijakan timbal balik, dimana Korea Utara juga harus melakukan perubahan dan bekerjasama dengan Korea Selatan sebagai imbalan dari bantuan yang diterima. Korea Selatan ingin agar Korea Utara dapat keluar dari krisis ekonomi kronis dan kekurangan makanan lewat bantuan Korea Selatan dan kerjasama, serta kembali menjadi anggota masyarakat internasional yang bertanggung jawab.

Hubungan antara dua Korea menegang sejak Presiden Lee Myung-bak yang konservatif memerintah setahun lalu di Seoul, berjanji untuk bertindak lebih keras di Utara. Ketegangan meningkat, ketika Korea Utara mengatakan mereka akan menyingkirkan pakta non-agresi dan semua kesepakatan damai dengan Korea Selatan. Ketegangan bisa mengarah pada konflik militer yang tak terelakkan dan sebuah perang. Korea Utara menuduh pemerintahan Lee bersiap untuk perang. Tuduhan ini dibantah Korea Selatan. Militer Korea Utara mengumumkan telah mengadopsi "postur konfrontasi total" untuk mengalahkan setiap agresi dari selatan.

Ketegangan hubungan kedua Negara tampak ketika pada tanggal 30 januari 2009, Korea Utara secara sepihak membatalkan seluruh perjanjian damai antara kedua Negara. Salah satu perjanjian yang dibatalkan adalah perbatasan maritime di laut kuning. Selain pemerintah Korea Utara berulang kali mengancam akan menghancurkan pemerintahan presiden Lee Myung Bak. Korea Utara juga mengancam Presiden Korsel Lee Myung-bak karena dinilai melanggar secara kasar perjanjian yang dicapai dalam beberapa konferensi

tingkat tinggi pada 2000 dan 2007. Korea Utara mempergencar serangan retorika terhadap pemerintahan Lee Myung-bak.

D. Pokok Permasalahan

Dengan melihat latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yaitu:

“Mengapa setelah dilantiknya Lee Myung Bak menjadi presiden Korea Selatan, hubungan Korea Utara dan Korea Selatan semakin memburuk?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk membantu penulis dalam memahami dan menganalisa tentang hubungan diplomatik Korea Selatan dan Korea Utara pasca dilantiknya Lee Myung Bak sebagai Presiden Korea Selatan, maka penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan judul yaitu teori Konflik, dan Kepentingan Nasional.

1. Teori Konflik

Konflik secara konseptual dimaksudkan sebagai perwujudan dan pelaksanaan beraneka pertentangan antara dua pihak, yang dapat merupakan dua orang atau bahkan golongan besar seperti Negara. Terkadang konflik

digunakan untuk menyebut pertentangan antara pandangan dan perasaan seseorang (psikologis, percekocokan, bentrokan)⁴.

Sedangkan penyebab terjadinya konflik disebutkan oleh Steven L. Spiegel yaitu: Conflict is produced by a clash of culture, a disharmony of interest, a disparity of perception, all of which result mobility of the parties to accept separately and together the environment they live in.⁵ “konflik ditimbulkan oleh bentrokan kebudayaan, ketidakharmonisan kepentingan, kesenjangan persepsi yang semuanya itu mengakibatkan pergeseran/ mobilitas semua pihak, baik secara sendiri maupun bersama, dalam menerima lingkungan yang mereka sepakati”.

Teori konflik dari Coser berbunyi: jika suatu Negara ingin mencapai sasaran yang menjadi kepentingannya, maka ia akan berupaya untuk menetralkan kerugian ataupun menyingkirkan lawan yang menjadi saingannya⁶.

Soerjono Soekanto menyatakan sebab-sebab timbulnya konflik dapat dibedakan sebagai berikut: ⁷ pertama, perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian sikap dan perasaan mungkin melahirkan bentrokan antar mereka. Kedua, perbedaan kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat tidak lepas dari pola-pola yang menjadi latar belakang pembentuk serta

⁴ BN Marbun, SH, Kamus Politik, Pustakan Sinar Harapan: Jakarta, 1996, hal. 341.

⁵ Steven L. Spiegel and Kenneth N Waltz, Conflict in world Politics, Winthrop, Publisher Inc, Massachussets, 1971, p4.

⁶ James E Daugherty and Robert L Plalzgaff, Jr, Contending Theories of International Relations, harper Collins Publisher, Inc, p 187

⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal 107-108.

perkembangan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Perbedaan itu baik disebabkan oleh perbedaan fisik maupun lingkungan sosial budayanya. Ketiga, perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya. Keempat, perubahan sosial. Perubahan sosial yang begitu pesat apalagi di era globalisasi ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh juga terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat . sehingga kelompok masyarakat tersebut ada yang siap menerima perubahan. Akibat ketidaksiapan itu, dapat saja memicu konflik dalam masyarakat.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa konflik adalah suatu gejala sosial di dalam suatu masyarakat, yang terjadi karena perbedaan kepentingan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut maka setiap kelompok akan berusaha untuk mendapatkan kedudukan yang kuat agar dapat mengalahkan kelompok lain atau paling tidak mengurangi pengaruh dari kelompok lain di dalam masyarakat.

Dari uraian mengenai teori konflik diatas dapat menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam hal hubungan diplomatiknya dapat dianalisa dengan mencari penyebab terjadinya konflik antara kedua Negara tersebut. Hubungan kedua negara semakin tegang ketika Presiden Lee Myung Bak menerapkan kebijakan kofrontasi terhadap Korea Utara. Berbeda dengan pada masa pemerintahan presiden Roh Moo Hyun dimana hubungan Kedua Korea tidak mengalami ketegangan.

Hubungan antara kedua Korea secara teknis adalah dalam keadaan perang hampir setengah abad, dan menjadi bertambah buruk setelah Presiden Lee memutuskan bantuan ekonomi yang sudah berlangsung bertahun-tahun, kecuali Negara tetangganya ini mau menghentikan pembangunan senjata nuklirnya. Inilah yang terjadi ketika Korea Utara secara sepihak melakukan uji coba sejumlah senjata rudalnya. Bahkan bukan itu saja, Korea Utara juga menguji coba bom nuklirnya, sehingga memicu kecaman dari Dewan Keamanan Nasional. Hal itu dianggap oleh Korea Selatan sebagai tindakan yang tegas terhadap Korea Utara, namun Korea Utara malah menganggap hal itu sebagai konfrontasi dan dapat memicu perang Korea.

Korea Utara sepertinya cukup kesal dengan bergabungnya militer Korea Selatan dalam prakarsa keamanan proliferasi atau Proliferation Security Initiative (PSI) yang disponsori Amerika Serikat. Melalui payung PSI ini, Korea Selatan berhak mencegat kapal-kapal Korea Utara yang diduga membawa bahan-bahan persenjataan nuklir dan rudal. Menurut dalih Korea Selatan, kebijakan PSI ini terpaksa ditempuh karena militer Korea Utara menolak untuk menghentikan pengembangan teknologi nuklir dan rudalnya.

Korea Selatan menganggap dengan bergabungnya Korea Selatan dengan Amerika Serikat dalam PSI adalah untuk menjaga stabilitas keamanan wilayahnya dari ancaman Korea Utara. Namun Korea Utara memandang kerjasama keamanan antara Korea Selatan dan AS untuk menyerang wilayah Korea Utara. Korea Utara memandang AS sebagai sebuah Negara yang ingin

menguasai dunia dan AS telah mengancam Negara-negara yang diberi label “Lingkaran Setan” (Axis of Evil) melalui serangannya terhadap Iraq.

Korea Utara berpendapat bisa saja AS dan Korsel berencana untuk melakukan Agresi terhadap Korea Utara. Oleh karena itu Korea Utara bersikeras untuk tetap mempertahankan mengembangkan senjata nuklirnya dan tidak mau melakukan denuklirisasi. Perbedaan pandangan dan perbedaan kepentingan antara Korea Utara dan Korea Selatan inilah yang mendasari munculnya sikap keras dari kedua belah pihak sehingga menimbulkan konflik antar kedua negara.

2. Kepentingan Nasional (National Interest)

Konsep kepentingan nasional adalah konsep yang paling umum digunakan dalam pembahasan politik luar negeri. Konsep dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku suatu Negara dalam politik internasional. Morgenthau menyatakan Kepentingan Nasional setiap Negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu Negara atas Negara lain.⁸

Sedangkan konsep kepentingan nasional menurut Jack C.Plano dan Roy Olton adalah tujuan mendasar serta faktor yang menentukan memandu

⁸ Mohtar mas'oed. *ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3S, Jakarta. 1990

para pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan luar negeri⁹. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi Negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan Negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Hal ini mengandung makna bahwa kasus politik luar negeri dapat saja merupakan masalah kelangsungan hidup, masalah keamanan, ekonomi, ataupun politik suatu Negara-Bangsa. Masalah-masalah tersebut dapat mengemuka menjadi masalah politik luar negeri apabila penyelesaiannya memerlukan dimensi luar negeri, apabila kekuatan nasional Negara-bangsa yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikannya.

Sebaliknya apabila masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan oleh kekuatan nasional dengan tidak memerlukan aspek luar negeri maka apapun yang menjadi pemicunya tidak dapat dianggap sebagai politik luar negeri. Masalah kelangsungan hidup Negara bangsa misalnya, tidak selalu berarti bahwa yang mengemukakan berasal dari luar atau harus selalu melalui bantuan dan intervensi luar negeri (asing).

Dalam pembahasan mengenai kebijakan luar negeri Korea Utara ini, unsur-unsur yang vital bagi Negara Korea Utara adalah mencakup keutuhan

⁹ Jack C. Plano and Roy Olton. *The International Relation Dictionary*. Holt Rinchart and Winstone Inc, USA. 1969

wilayah dan keamanan militer. Maka akan ada upaya dari Korea Utara yang perlu diperjuangkan dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya.

Adapun dalam membahas permasalahan yang timbul dalam tulisan ini, Korea Utara memiliki kepentingan dari berbagai segi:

1. Kelangsungan Hidup Bangsa dan Negara

Setiap pemerintahan didunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup Negara dan bangsanya. Kelangsungan hidup suatu Negara meliputi beberapa aspek yakni kedaulatan wilayah, stabilitas ekonomi, politik, dan budaya. Apabila aspek tersebut dapat terpenuhi dan terpelihara maka kelangsungan hidup suatu Negara akan terjamin. Begitu pula dengan Korea Utara dan Korea Selatan. Kedua Negara ini memiliki kepentingan nasional masing-masing yang harus diperjuangkan dan dipertahankan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kepentingan nasional Korea Selatan dan Korea Utara.

1.1 Korea Selatan

Korea Selatan adalah Negara tetangga terdekat yang berbatasan langsung dengan Korea Utara. Batas kedua Negara ini hanya terpisahkan oleh garis demarkasi militer yang membagi semenanjung Korea menjadi dua bagian, yaitu Utara dan Selatan. Sehingga apapun yang terjadi di Korea Utara sedikit banyak akan

berdampak ke Negara tetangganya yaitu Korea Selatan. Begitu juga sebaliknya, apa yang terjadi di Korea Selatan akan menjadi perhatian Korea Utara.

Pada tahun 1986 Korea Utara diketahui memproduksi Uranium di reaktor nuklirnya. Hal ini menandakan bahwa Korea Utara berniat mengembangkan persenjataan nuklirnya. Korea Utara sendiri mengklaim bahwa reaktor nuklir di Yongbyon hanya untuk tenaga listrik. Namun beberapa ahli menilai reaktor itu bisa untuk memproduksi senjata plutonium. Uji coba rudal antikapal yang kemudian dilakukan oleh Korea Utara dan jatuh di Laut Jepang dan Pantai Timur pada bulan Februari dan Maret 2003 menjadi bukti keseriusan pengembangan persenjataan nuklir Korea Utara.

Pengembangan proyek senjata nuklir oleh Korea Utara merupakan hal yang sangat mencemaskan bagi Korea Selatan. Karena dengan proyek tersebut, Korea Selatan yang masih dalam keadaan gencatan senjata dengan Korea Utara dapat menjadi sasaran tembakan rudal dan senjata nuklir milik Korea Utara. Terlebih lagi Korea Utara adalah Negara yang mengisolasi diri dan tidak mau bekerjasama dengan dunia Internasional.

Pengembangan Program nuklir Korea Utara tersebut dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan nasional Korea Selatan. Salah satunya yaitu mengancam kelangsungan hidup bangsa dan

Negara Korea Selatan. Selain wilayahnya yang dengan mudah dapat dijangkau oleh rudal-rudal Korea Utara, juga akan mengancam kedaulatan wilayah Korea Selatan. Korea Selatan memang berbatasan langsung oleh Korea Utara baik diwilayah daratan dan perairan. Dengan adanya pryek pengembangan nuklir Korea Utara, pemerintah Korea Selatan khawatir apabila wilayahnya akan dikuasai oleh Korea Utara. Selain itu aspek kelangsungan hidup bangsa dan Negara lainnya yaitu stabilitas ekonomi, politik, dan budaya. Apabila masyarakat Korea Sletan merasa terancam dan tidak aman, maka hal tersebut akan mengganggu stabilitas ekonomi, politik, dan budaya Negara tersebut. Para investor akan enggan menanamkan investasinya di Korea Selatan, atau kemungkinan akan terjadi pergolakan dalam politik domestik Korea Selatan. Oleh karena itu, untuk memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan nasional negaranya, Korea Selatan berusaha untuk mneghentikan program pengembangan nuklir Korea Selatan dengan berbagai cara, baik negosiasi, dialog, maupun mengeluarkan kebijakan yang tegas terhadap Negara tetangganya teersebut.

1.2 Korea Utara

Korea Utara yang memiliki ideologi yang berbeda dengan Negara tetangganya Korea Selatan, merasa terancam kelangsungan hidupnya. Dengan menghentikan bantuan ekonomi terhadap negaranya, Korea Selatan telah dianggap sebagai penghianat dan dapat memicu perang antar Korea. Dengan dihentikannya bantuan ekonomi dari Korea Selatan, maka hal ini mengancam kelangsungan hidup rakyat Korea Utara. Korea Utara adalah salah satu Negara yang perekonomiannya sangat lemah. Bantuan international adalah salah satu sumber dana Negara ini.

Korea Utara menganggap dengan meningkatkan kekuatan militernya dan program nuklirnya, maka akan menjamin kedaulatan wilayahnya dari ancaman Negara lain. Apabila suatu saat perang tak terhindarkan lagi, maka dengan kekuatan militer dan senjata nuklir yang dimiliki Korea Utara sudah memiliki pertahanan yang tangguh. Tujuan khusus Korea Utara tetap mempertahankan program nuklirnya yaitu pertama untuk mempertahankan rezim Korea Utara. Korea utara selalu menyatakan bahwa Amerika Serikat telah mencoba untuk melemahkan sistem negaranya. Oleh karena itu Korea Utara tetap ingin mempertahankan ideologi dan sistem politiknya dari ancaman Negara kapitalis seperti Amerika Serikat.

Kedua, Korea Utara ingin mencapai tujuan diplomatik-politik yaitu normalisasi hubungan diplomatic antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Ketiga, Korea Utara mengharapkan bantuan ekonomi dari Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, dan Negara-negara barat lainnya untuk memperbaiki ekonomi Negara yang mengalami stagnasi. Selain itu dengan tetap mempertahankan senjata nuklirnya, para pemimpin Korea Utara ingin menunjukkan bahwa Korea Utara adalah Negara komunis yang tetap eksis dan kuat.

2. Militer Security (Keamanan Militer)

Militer security merupakan suatu institusi yang sah dan memiliki kekuatan untuk mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kemiliteran. Militer security ini terkait dengan keamanan nasional suatu Negara. Suatu Negara berusaha untuk menjaga keamanan militernya dengan memenuhi kebutuhan militernya agar kedaulatan suatu Negara terlinungi dari berbagai ancaman, baik ancaman dari dalam maupun luar negeri.

Dalam hal ini, Korea Selatan dan Korea Utara sama-sama memiliki kepentingan yang sama, yaitu menjaga agar keamanan nasional negaranya tetap terjaga. Caranya dengan mengupayakan peningkatan kemiliteran. Namun, meningkatkan kekuatan militer di salah satu pihak ternyata berdampak pada peningkatan kekuatan

militer di pihak lain. Apabila hal ini terus terjadi maka akan memicu perlombaan senjata.

2.1 Korea Selatan

Sejak pecah perang Korea, Korea selatan dan Korea utara saling berlomba menunjukkan kekuatan militernya. Korea Selatan khawatir akan ancaman serangan dari Korea Utara yang ingin menguasai wilayahnya dan menyatukan Korea (reunifikasi) karena Korea utara ingin mengkomunikasikan Korea selatan. Menghadapi ancaman itu, Korea selatan juga mengembangkan kekuatan militernya dengan bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam prakarsa keamanan proliferasi (PSI). Sekitar 28.000 tentara AS ditempatkan di Korea Selatan untuk mempertahankan Negara tersebut. Korea Selatan merasa terancam keamanannya dengan uji coba-uji coba rudal dan senjata nuklir yang dilakukan oleh Pyongyang.

Sehingga untuk mempertahankan keamanan militernya, Korea Selatan memperkuat pertahanan dengan melakukan latihan bersama dengan Amerika Serikat dan bekerja sama dengan Jepang dalam bidang militer untuk meningkatkan keamanan militer kedua Negara.

2.2 Korea Utara

Bersamaan dengan dimulainya manuver dan latihan militer AS-Korea selatan di Semenanjung Korea tersebut , Juru Bicara Angkatan Bersenjata Korea utara memerintahkan pasukannya bersiaga penuh untuk berperang sebagai respons terhadap latihan militer bersama itu.¹⁰

Setelah meneliti perang di Irak dan Afghanistan, Korea Utara tampaknya telah mengembangkan strategi-strategi baru yang dapat melengkapi kekurangan kekuatannya. Sehingga apabila suatu saat Korea Utara diserang oleh Korea Selatan dan sekutunya, maka Korea Utara sudah memiliki pertahanan militer yang kuat. Dasar dari tujuan Korea Utara mengembangkan senjata nuklirnya adalah meningkatkan kekuatannya dalam vis-à-vis dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Korea utara berpendapat dengan meningkatkan kekuatannya dan mengembangkan senjata nuklir merupakan hak dan kebutuhan yang harus dipenuhi demi stabilitas keamanan wilayahnya. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa Korea Utara tetap mempertahankan dan mengembangkan program nuklirnya meskipun mendapat kecaman dan sanksi dari dunia internasional.

¹⁰ <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=64127>

F. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada dan didukung oleh kerangka dasar pemikiran yang relevan, maka dapat ditarik sebuah hipotesa sebagai jawaban sementara. Bahwa hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara semakin memburuk setelah dilantiknya Lee Myung-bak sebagai presiden Korea Selatan yaitu disebabkan oleh faktor:

1. Presiden Lee Myung Bak menghentikan bantuan ekonomi terhadap Korea Utara karena Korea utara tidak menghentikan program pengembangan senjata nuklirnya.
2. Korea Utara tetap melanjutkan program pengembangan nuklirnya sebagai langkah deterrence untuk mempertahankan rezimnya dari ancaman Negara lain.
3. Korea Selatan meningkatkan kekuatan militernya untuk mempertahankan wilayahnya dari ancaman nuklir Korea Utara
4. Korea Utara mempertahankan program nuklirnya dan meningkatkan kekuatan militernya untuk menjaga negaranya dari serangan Korea Selatan dan Amerika Serikat.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk memudahkan penulis di dalam memperoleh data bahan analisa maka penulisan ini memerlukan batasan. Penelitian ini akan memfokuskan

pada dinamika hubungan diplomatik Korea Utara dan Korea Selatan pada masa Pemerintahan Presiden Kim Dae-jung hingga presiden Lee Myung Bak yakni pada tahun 1995 hingga 2009 dan lebih lanjut akan fokus kepada tema utama yaitu hubungan diplomatik Korea Utara dan Korea Selatan pasca dilantiknya Lee Myung Bak menjadi Presiden Korea Selatan.

Namun ada kemungkinan penulis akan sedikit menyinggung masalah diluar fokus pembahasan masalah tersebut dengan tidak keluar dari topik pembicaraan, jika dianggap perlu dan masih ada hubungan yang relevan dengan penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka teori maupun pendekatan kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris.

Pengumpulan data penelitian ini akan dilaksanakan dengan studi pustaka (*library research*). Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literature-literatur, makalah-makalah ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah dan surat kabar. Sedangkan data-data lain diperoleh dari media elektronik yaitu internet yang relevan dengan analisa diatas. Meskipun menganalisa data sekunder, penulis yakin bahwa penelitian ini tidak akan mengurangi kebenaran ilmiahnya.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan ini ditulis dalam lima bab dengan sub topik pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** Pada Bab I ini memuat Pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan, dan kerangka penulisan.
- BAB II** Pada Bab ini penulis akan memaparkan tentang Keadaan Umum Korea Utara dan Korea Selatan, yang mencakup profil Negara, yakni meliputi sistem politik, kondisi geografis, ekonomi dan sosial Korea Utara.
- BAB III** Pada Bab ini penulis akan memaparkan tentang Isu Nuklir Korea Utara yang mencakup latar belakang nuklir Korea Utara, program pengembangan nuklir Korea Utara, dan Nuklir sebagai alat diplomasi Korea Utara. Di Bab ini juga akan dibahas reaksi Korea Selatan terhadap program nuklir Korea Utara
- BAB IV** Bab keempat ini menganalisa tentang Dinamika Hubungan Diplomatik Korea Utara dan Korea Selatan pasca dilantiknya presiden Lee Myung Bak. Dalam bab ini akan mengulas tentang faktor-faktor yang menyebabkan memburuknya hubungan diplomatik Korea Utara

Korea Selatan pasca dilantiknya Lee myung sebagai Presiden Korea Selatan.

BAB V Bab kelima merupakan bab penutup. Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

LAMPIRAN Berisi gambar peta dan artikel sebagai data-data pendukung dalam penulisan skripsi.